

PEGAMBILAN KEPUTUSAN SISWA MASUK KELAS AKSELERASI

Fajar Tri Utami¹

ABSTRAK

Salah satu sistem pendidikan yang cocok bagi anak yang cerdas adalah pendidikan akselerasi atau percepatan. Mereka yang cerdas memiliki ciri kemampuan berfikir cepat bertindak cepat dan tepat, maka diperlukan sistem pendidikan dan perlakuan secara cepat dan tepat. Namun dalam menentukan jenjang pendidikan tingkat lanjut yang lebih tinggi dibutuhkan seleksi dan pemikiran yang matang agar pendidikan yang dijalani siswa tidak menjadi suatu beban melainkan suatu kebanggaan untuk berprestasi. Maka pengambilan keputusan memilih kelas percepatan (akselerasi) merupakan pilihan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Pada kelas percepatan, siswa akan bisa mengoptimalkan kemampuannya dengan fasilitas dan guru yang mendukung pendidikannya.

Kata kunci: *Pengambilan keputusan, Kelas akselerasi*

Pendahuluan

Kesadaran dunia pendidikan di Indonesia untuk memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berintelighensi tinggi semakin meningkat, hal ini ditandai dengan munculnya fenomena penyelenggaraan program percepatan belajar (kelas akselerasi) di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program akselerasi² mulai dikembangkan pada tahun 1998/1999 dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat.

Program layanan khusus ini menjawab amanat UU no 20 tahun 2003, Pasal 4 dan 5 yaitu: Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus . Amanat dari UU

¹Dosen Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

²Hawadi, R.A., *Akselerasi A-Z Info Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia,2004, h.27

tersebut mengandung maksud memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kepmendikbud Pasal 15 ayat (2) menyatakan bahwa: Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya lima tahun, SMP sekurang-kurangnya 2 tahun dan SMA sekurang-kurangnya 2 tahun³.

Keputusan siswa untuk masuk akselerasi merupakan keputusan yang patut dihargai dan didukung dengan maksimal. Hal tersebut selain bermula dari citra positif yang ingin dibangun, tanpa menghabiskan waktu untuk belajar dapat melanjutkan kuliah atau pekerjaan yang berkualitas. Dunia dewasa ini, memasuki apa yang disebut sebagai dunia konsumsi dengan budaya konsumer, yang bahkan dunia pendidikan sekalipun tak bisa lepas darinya. Lebih jauh lagi, perkembangan aspek-aspek sosial dan kebudayaan dalam berbagai bidang dewasa ini, yang berjaln dengan kultur kapitalisme, konsumerisme, komunikasi, informasi, pasar, komoditas, masyarakat konsumer, kebudayaan pop, dunia fantasi, memunculkan apa yang disebut fenomena melampaui realitas (*hyperrealitas*).

Keputusan untuk memilih program akselerasi tentu untuk mewujudkan suatu hal yang penting dan positif bagi masa depan pelajar, namun demikian siswa membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan⁴ yang realistis. Keputusan bagi masa depan akan terwujud apabila mereka mampu menyesuaikan diri dengan potensi yang dimiliki dengan kesempatan yang tersedia. Kenyataannya ada sebagian siswa yang tidak mampu membuat keputusan dengan tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan, sehingga siswa dalam perkembangan usianya tidak dapat sejalan dengan psikologis usianya dan dalam kademik pun merasa terbebani dengan pelajaran yang terlalu banyak.

³Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008.

⁴Manullang, *Pedoman Praktis Pengambilan keputusan*. Edisi I, Yogyakarta: BPFE, 1996, h.56

Pembuatan keputusan⁵ berarti memilih suatu diantara sekian banyak alternatif yang dianggap (minimal 2 alternatif) berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap paling menguntungkan bagi pengambil keputusan. Pembuatan keputusan harus mengintegrasikan informasi yang luas dari sumber-sumber yang berlainan. Keputusan harus dibuat selama aktivitas berlangsung terus dalam waktu tertentu. Proses pembuatan keputusan membutuhkan dasar pengetahuan yang diandalkan dan penggunaannya yang tepat dari kemampuan berpikir untuk menemukan informasi yang relevan, membuat pilihan-pilihan, menguji dan merevisi pengetahuan tentang hasil tindakan.

Sebuah pengambilan keputusan⁶ bukan hal yang mudah, pengambilan keputusan banyak diwarnai oleh persepsi sosial dimana ada norma-norma sosial yang berdampak pada hasil keputusan yang diambil. Pengambilan keputusan⁷ yang berdasar pada hasil pemikiran dan pertimbangan dari diri sendiri maka keputusan itu cenderung mengarah pada keputusan yang logis dan tepat sesuai dengan keyakinan dan harapan yang diinginkan oleh seseorang. Sebaliknya apabila keputusan-keputusan yang diambil tidak berdasar pada pemikiran sendiri dan keyakinan diri, maka hasil keputusan dan tugas yang dikerjakan tidak memberikan hasil yang terbaik.

Umumnya pria bersifat lebih tegas atau berani dan cepat mengambil keputusan, dan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu. Ada pembatasan pikiran, rasio, dan emosionalitas. Jalan pikiran pria tidak dikuasai emosi, perasaan maupun suasana hati. Pria akan lebih percaya diri daripada wanita dalam pertemuan yang heterogen sedangkan dalam kelompok homogen wanita akan sama sama rasa percaya dirinya dengan pria. Perempuan biasanya mengalami hambatan dalam kepercayaan diri jika berhadapan dengan lawan jenis

⁵*Ibid*, h 73

⁶Garrett, Ed. D., Maninger, Ed. D. *Ethical Leadership and Decision Making: A Study of Skunk, a Women, and a Gun*. National Forum of Educational Administration and Supervision Journal Volume 17 Number 4. 2010. h. 216-229. (2010).

⁷Siagian, *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982,

dan sebaliknya pria jarang mengalami hambatan jika berhadapan dengan lawan jenisnya.

Siswa memilih program belajar akselerasi selain karena faktor-faktor ekstern, faktor internnyapun sangat mempengaruhi pola pikirnya. Pendidikan memberikan pengalaman yang memberikan pandangan dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan dapat berkembang, dengan demikian seseorang yang mengalami pendidikan dapat berinteraksi antara kecerdasan, pendidikan dan pengalamannya atau dengan kata lain terjadi interaksi antara aspek kognitif, afektif dan konatif yang kemudian dinyatakan dalam sikap, tingkah laku, kebiasaan, paham sosial dan faham sopan santun. Tingkat pendidikan adalah suatu jenjang atau tingkatan yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab agar mendapatkan berbagai pengetahuan, ketrampilan, kecakapan serta kepribadian yang matang.

Program akselerasi⁸ adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Program ini memiliki manfaat seperti :meningkatkan efisiensi, meningkatkan efektifitas, penghargaan, meningkatkan waktu untuk karier, membuka siswa dan kelompok barunya, serta ekonomis.

Pemilihan sekolah akselerasi tidak seutuhnya merupakan keputusan yang benar-benar tepat. Southern dan Jones menyatakan bahwa program akselerasi mempunyai dampak negatif bagi siswa, di antaranya adalah siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional; siswa didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik sehingga siswa kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya; siswa kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya; siswa mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, serta siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

⁸Akbar R., *Akselerasi*, PT. Gramedi Widia Sarana Indonesia. 2006, h. 33

Pada sekolah akselerasi, siswa yang ingin memasuki kelas akselerasi harus lulus tes akademis dan psikologi, nilai rapor kelas VII hingga kelas IX rata-rata harus 8. Siswa akselerasi memiliki strategi pembelajaran yang canggih, terampil, dan paham sebelum usianya. Ia ditempatkan dikelas yang lebih tinggi dibanding teman-teman sebayanya, maka ia pun memiliki tugas yang lebih banyak dan berfikir lebih tinggi pula dibanding strategi pembelajaran pada kelas reguler.

Hakikat Pengambilan keputusan

Pada hakekatnya semua sikap, perbuatan dan aktivitas manusia sehari-hari merupakan akibat dari suatu keputusan. Keputusan merupakan permulaan dari langkah individu sehingga seseorang menghendaki aktivitasnya terarah dan memuaskan, maka harus berani mengambil keputusan yang benar dan tepat. Siagian mengemukakan bahwa pembuatan keputusan yang tepat merupakan pengumpulan fakta-fakta dan data penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan menurut perhitungan yang paling tepat.

Pendapat lain dikemukakan Moeliono bahwa keputusan berarti pemutusan yang telah atau sikap dan langkah-langkah yang harus dijalankan. Sedangkan Manullang (1996) menyatakan pembuatan keputusan yang tepat berarti menjatuhkan pilihan pada alternatif-alternatif yang dipikirkan dan kemudian memutuskan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut serta menjadi terikat pada keputusan yang telah diambil.

Proses pengambilan keputusan⁹ karir merupakan hal yang wajar untuk dipikirkan oleh remaja yang akan menjalani pendidikan di Sekolah Menengah yang berusia 15-18 tahun. Proses perjalanan dapat dilihat saat mereka harus memilih sekolah lanjutan.

Kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya dipengaruhi oleh potensi kognitif yang dimiliki oleh remaja itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan remaja tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya.

⁹Dias Tuti, M. Dkk., *Pola Pengambilan Keputusan Siswa Berbakat Intelektual*. Jurnal Anima, 2006, Volume 22. No. 1, h.58-61.

Siswa atau anak didik pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan individu yang sedang mengalami masa perkembangan menjadi dewasa, maka ia butuh pendampingan dan tidak bisa mutlak mengandalkan dirinya sendiri untuk memilih alternatif yang terbaik dalam mengambil keputusan, oleh karena itu dalam melihat realitas dan mempelajari strategi dalam pembuatan keputusan seorang individu juga membutuhkan pendapat atau pandangan dari orang lain. Hasan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan, antara lain a) posisi atau kedudukan, b) masalah, yaitu apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya suatu tujuan yang merupakan penyimpangan dari pada yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus diselesaikan, c) situasi, yaitu keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan yang berkaitan satu sama lain, dan yang secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap apa yang akan diperbuat, d) kondisi, yaitu keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat atau kemampuan seseorang, e) tujuan yang hendak dicapai.

Tahap-tahap Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan¹⁰ menurut Irving dan Leon (2006) ada lima tahap yang biasa dilewati oleh pengambil keputusan sebelum memutuskan setiap pendirian atau pandangan mengenai karir (jurusan) yang tepat. Kelima tahap tersebut adalah:

- a. Mempertimbangkan tantangan atau resiko yang muncul. Pada tahap ini, pengambil keputusan akan terlebih dahulu mempertimbangkan resiko yang timbul atas dasar sikap, pendirian dan pandangan terhadap karir yang mereka pilih. Dengan kata lain pembuatan keputusan akan mempertanyakan atau menyelidiki akibat-akibat yang akan timbul sehubungan dengan keputusan yang diambilnya.
- b. Mencari alternatif atau pilihan lain. Setelah melewati tahap pertama, pengambil keputusan akan mempunyai pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut, biasanya remaja akan mencoba melihat ke alternatif karir yang lain

¹⁰*Ibid*, h. 66-68.

- yang berskala kecil atau individu akan berusaha menghindari suatu pilihan yang mempunyai resiko besar.
- c. Memberi bobot terhadap alternatif yang ada. Setelah mencari alternatif, remaja akan menimbang-nimbang dan menentukan bobot setiap alternatif karir yang ada. Pembobotan ini sangat penting dilakukan agar remaja mengetahui mana yang mempunyai bobot lebih besar dan mana yang mempunyai bobot lebih kecil.
 - d. Membahas keputusan yang akan diambil dengan orang lain. Pada tahap ini, remaja akan mendiskusikan keputusan yang akan diambilnya bersama orang lain yang biasanya mempunyai pengalaman yang lebih dari pada remaja. Orang lain ini dapat orang tua, guru, dosen dan sebagainya.
 - e. Mempertimbangkan akibat paling buruk dari keputusan yang diambil. Sebelum memutuskan sikap, pendirian, perasaan atau pandangan terhadap suatu karir maka remaja akan mempertimbangkan akibat-akibat paling buruk dari keputusan yang diambilnya, maka individu akan mengetahui keputusan apa yang mempunyai akibat buruk dari keputusan yang diambilnya tersebut, maka individu lebih siap apabila muncul resiko-resiko negatif setelah keputusan akan karir tersebut benar-benar menjadi keputusan yang utama bagi diri individu tersebut.

Pengertian Kelas Percepatan (Akselerasi)

Program akselerasi¹¹ adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Hawadi (2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Program ini memiliki manfaat seperti :meningkatkan efisiensi, meningkatkan efektifitas, penghargaan,

¹¹Surherland, M., *Developing The Gifted and Talented Young Learner*. SAGE ebook. SAGE Publication. Ltd. 2008, h. 363-370.

meningkatkan waktu untuk karier, membuka siswa dan kelompok barunya, serta ekonomis.

Model penyelenggaraan program percepatan belajar dapat dibagi tiga, yaitu pelayanan khusus, kelas khusus, dan sekolah khusus. Namun, kebijakan pemerintah tahun pelajaran 2001/2002 adalah pendiseminasian program percepatan belajar yang dititikberatkan pada model kelas khusus. Akibatnya peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk masuk kelas percepatan belajar dikelompokkan dalam satu kelas khusus dengan penambahan aktivitas pengayaan belajar, seperti studi bahasa asing, studi lapangan, kompetisi akademis, pelayanan masyarakat, ceramah dengan mengundang ahli di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengundang tokoh masyarakat setempat.

Sekolah merupakan organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi, wadah tersebut merupakan alat dan bukan tujuan, dengan kata lain sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerja sama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Sekolah merupakan perwujudan dari relasi antar personal yang didasari oleh berbagai motif. Menurut data Asosiasi CI+BI Nasional, terdapat 2% dari populasi anak usia sekolah, adalah anak yang memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa. Jika mengacu pada data BPS 2005, terdapat 65.291.624 anak usia sekolah (usia 4-19 thn). Artinya terdapat 1.305.832 anak Indonesia memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa (CI+BI).

Program percepatan belajar (PPB) atau akselerasi sebagai salah satu pilihan program layanan khusus pendidikan nasional. Program akselerasi¹² memberikan kesempatan bagi para siswa dalam percepatan waktu belajar dari enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA. Tujuan umum program ini adalah memberikan layanan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus pada segi potensi intelektual dan bakat istimewa agar terlayani sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

¹²Semiawan.,*Pentingnya Sebuah Sosialisasi Pada Siswa Akselerasi*.2001, (<http://www.psikologiugm.co.id>), h. 22

Program akselerasi memiliki muatan positif pada pendidikan secara umum. Karena menawarkan suatu diferensiasi model pendidikan dengan menempatkan anak didik sesuai kemampuannya. Tujuan operasional program akselerasi adalah memaksimalkan potensi anak didik yang "potensial" agar terlayani dengan baik dan tidak mengalami "*underachievement*".

Pada prinsipnya, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar dapat di percepat sesuai dengan potensi siswa dan tidak terpaksa. Sistem percepatan (Akselerasi) yaitu pembinaan siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan memperbolehkan yang bersangkutan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Karakteristik Program Percepatan (Akselerasi)

Menurut Hawadi (2004) beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi¹³ tercapai secara memadai adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya prestasi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orangtua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa *akseleran*.
- g. Guru *concern* terhadap kemampuan sosial emosional siswa yang dibuktikan dari masukan orang lain dan psikologis.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.

¹³*Ibid*, h. 26

- i. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Adapun rambu-rambu bagi siswa yang mengikuti program akselerasi¹⁴ :

- a. Siswa tidak pada tekanan untuk mengikuti akselerasi.
- b. Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intelegensinya.
- c. Siswa benar-benar unggul dalam satu bidang.
- d. Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil.
- e. Ssiswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini.
- f. Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam pogram akselerasi ini.

Masukan (*input/intake*) berupa peserta didik, diseleksi dengan kriteria tertentu. Peralatan seleksi yang digunakan, antara lain: tes inteligensi, tes kreativitas, dan skala *Task Commitment*. Untuk program akselerasi pada tahap ini diberikan juga tes proyeksi sebagai tes penunjang untuk mengetahui aspek emosi dan sosial calon peserta didik anak berbakat. Khusus untuk tes inteligensi, skor nilai peserta didik yang dapat diterima berdasarkan alat tes yang digunakan.

Persyaratan Jenis test dan Tingkat IQ Pada Siswa Berbakat

No	Jenis Tes	IQ Minilal
1	Culture Fair Intelligence Test Scale 2A/2B (SD/MI)	Very Superior = 130
	Culture Fair Intelligence Test Scale 2A/2B (SMP/MTs)	Very Superior = 130
	Culture Fair Intelligence Test Scale 3A/3B (SMA/MA)	Very Superior = 130
2	Colour Progressive Matrix	Grade I → Percentil 95
3	Stanford Binet Test	Very Superior = 140
4	Wechsler Intelligence Scale for Children (SD/MI)	Very Superior = 130

¹⁴*Ibid*, h.28

Wechsler Intelligence Scale for Children (SMP/MTs)	Very Superior = 130
Wechsler Adult Intelligence Scale (SMA/MA)	Very Superior = 130

Penyesuaian Kelas Akselerasi

Permasalahan yang berkaitan dengan keputusan masuk akselerasi dapat ditinjau dari faktor lain, diantara yaitu dukungan sosial, dan efikasi diri, siswa sendiri juga mempunyai keyakinan atau efikasi diri atas kemampuan dan *talent* yang dimiliki. Efikasi diri¹⁵ mempengaruhi motivasi akademik, belajar, dan prestasi. Efikasi diri didasarkan pada kerangka teoritis yang lebih besar dikenal sebagai sosial kognitif teori, yang mendalilkan bahwa pencapaian manusia bergantung pada interaksi antara perilaku seseorang, faktor pribadi (misalnya pikiran, keyakinan), dan kondisi lingkungan (Bandura,1997). Belajar memperoleh informasi untuk menilai diri mereka yang sebenarnya hasil dari belajar mereka menggantikan pengalaman, persuasi yang mereka terima dari orang lain, dan reaksi fisiologis mereka. Keyakinan diri mempengaruhi dalam pemilihan tugas, usaha, ketekunan, ketahanan, dan prestasi Panjeras (Bandura, 1997). Dibandingkan dengan siswa yang meragukan dengan kemampuan belajar mereka yang merasa berhasil melakukan tugas serta lebih mudah bersosialisasi, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama ketika mereka menghadapi kesulitan, dan mencapai pada tingkat yang lebih tinggi.

Efikasi diri merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh siswa terhadap kapasitasnya untuk mempengaruhi performa siswa. Ketika siswa memiliki efikasi diri maka diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik.

Untuk menjadi siswa yang sukses tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dibidang yang lain seperti kehidupan disekolah dan masyarakat diperlukan

¹⁵Wicaksono., *Pentingnya Sebuah Keyakinan Diri*. (<http://aryowicaksonobp.blogspot.com>). 2008, h. 8

keyakinan diri yang tinggi. Siswa harus merasa yakin dengan apa yang akan dilakukan agar semua yang dikerjakan menjadi berhasil.

Remaja yang memiliki efikasi diri¹⁶ yang tinggi akan lebih aktif, berani, serta giat dalam berusaha dan menetapkan tujuan yang ingin mereka capai. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki keberanian dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai sehingga mempunyai prestasi akademik yang tinggi.

Keyakinan siswa dalam membuat keputusan memilih jenjang pendidikan dan melaksanakan tugas-tugas belajarnya diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, serta kondisi emosional

Penyesuaian siswa akselerasi tidak mudah dan memerlukan dukungan sosial yang besar dari berbagai pihak. Dukungan sosial¹⁷ tersebut dapat berupa semangat, kepercayaan, keyakinan, kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan maupun nasehat guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Menurut Fusiler dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial sebagai informasi atau saran, bantuan nyata atau tindakan yang memiliki efek emosional yang berguna bagi penerimanya. Dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada (Amstrong, 2005). Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan sahabat serta lingkungan sekitar diharapkan akan meningkatkan keyakinan belajar siswa terhadap jurusan yang telah diambil. Dukungan tersebut biasanya diinginkan dari orang-orang yang signifikan seperti keluarga, saudara, guru, dan teman, dimana memiliki derajat keterlibatan yang erat. Dukungan sosial¹⁸ memainkan peranan yang penting dalam kesehatan fisik dan kesehatan mental, baik itu memelihara kesehatan maupun

¹⁶Ibid, h. 5

¹⁷Surya, M., *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PPB FIP IKIP Bandung. 1995, h. 96

¹⁸Hartanti., *Peran Sense of humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Pada Penderita Dewasa Pascastroke*. Anima. 2002, Vol. 17. No. 2. 107. Indonesian Psychological Journal.

berfungsi sebagai pencegah stres. Individu dengan ikatan sosial yang kuat hidup lebih lama dan memiliki kesehatan lebih baik dibandingkan dengan individu yang hidup tanpa adanya sejumlah ikatan.

Dukungan sosial¹⁹ diperlukan oleh siswa akselerasi terhadap keputusan yang telah diambil. Dukungan sosial merupakan hubungan yang membantu, yang diperoleh dari keluarga maupun teman-teman sebaya lainnya atau orang-orang terdekat yang dengan melibatkan aspek-aspek perhatian emosional, bantuan peralatan, pemberian informasi. Individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa diperlukan, dicintai dan dimanusiakan. Akhirnya individu tersebut memperoleh sandaran untuk mengadakan segala permasalahannya.

Dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya siswa untuk menyelesaikan studi. Manakala individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, ia akan merasa bahwa orang lain akan memberi perhatian, menghargai dan mencintai dirinya, ia akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Siswa akselerasi dituntut untuk dapat menyusun strategi kognitif yang efektif dalam belajar, mengatur waktu dan lingkungan belajar secara efektif, dan lebih memonitoring usaha dalam menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa akselerasi yang dituntut memiliki kualifikasi-kualifikasi antara lain: a) kualifikasi perilaku kognitif yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis; b)kualifikasi perilaku kreatif mengenai rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, dan berani mengambil resiko; c) kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, tekun, bertanggung-jawab, disiplin kerja keras, keteguhan, dan daya juang; d) kualifikasi perilaku kecerdasan emosi tentang pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri,

¹⁹Kim Heejung, S., Sherman, D. K., Taylor, E. *Culture and Social Support*. Journal American psychology Vol. 63. No. 6, pp: 518-526. (2008).

kemandirian, penyesuaian diri²⁰, harkat diri dan berbudi pekerti; e) kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual, pemahaman apa yang harus dilakukan pelajar untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan keyakinan diri serta kesiapan siswa secara kognitif afektif dan psikomotor dalam akademiknya dan dukungan dari berbagai pihak yang mendukung dan mendampingi siswa dalam belajar, maka keputusan siswa masuk kelas akselerasi merupakan keputusan dan pilihan yang tepat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar R, *Akselerasi*, PT. Gramedi Widia Sarana Indonesia, 2004
- Dias Tuti, M. Dkk, *Pola Pengambilan Keputusan Siswa Berbakat Intelektual*.
Jurnal Anima Volume 22. No. 1, 58-73, 2006
- Garrett, Ed. D., Maninger, Ed. D. *Ethical Leadership and Decision Making: A Study of a Skunk, a Women, and a Gun*. National Forum of Educational Administration and Supervision Journal Volume 17 Number 4. 2010.
- Hartanti. *Peran Sense of humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Pada Penderita Dewasa Pascastroke*. Anima. Vol. 17. No. 2. 107 –119. Indonesian Psychological Journal. 2002
- Hawadi, R.A. *Akselerasi A-Z Info Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Gramedia Widya Sarana Ind, 2004
- Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008
- Kim Heejung, S., Sherman, D. K., Taylor, E. *Culture and Social Support*. Journal American psychology Vol. 63. No. 6, pp: 518-526. 2008
- Manullang. *Pedoman Praktis Pengambilan keputusan*. Edisi I, Yogyakarta: BPFE. 1996
- Moeliono, A.M. (Ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-2). Jakarta: Balai Pustaka. 1994

²⁰*Ibid*, h. 112

- Prayitno. *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta. 2001
- Semiawan. *Pentingnya Sebuah Sosialisasi Pada Siswa Akselerasi*. (<http://www.psikologiugm.co.id>), 2001
- Siagian. *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung. 1982
- Surherland, M. *Developing The Gifted and Talented Young Learner*. SAGE ebook. SAGE Publication. Ltd, 2008
- Surya, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PPB FIP IKIP Bandung.
- Suryadi dan Ramdhani. *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- Wicaksono. *Pentingnya Sebuah Kayakinan Diri*. (<http://aryowicaksonobp.blogspot.com/2007/12>), 2008
- Zulkaida, dkk. *Pengaruh Locus of Control Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Psikologi* . Vol . 02. ISSN.1558-2559. (Tanggal akses: 11 Januari 2010), 2007)